

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi setelah lahir berat badannya kurang dari 2500 gram. Secara global, BBLR saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat karena efek jangka pendek atau jangka panjangnya terhadap kesehatan. BBLR bukan hanya menjadi penyebab utama kematian prenatal dan penyebab kesakitan. Pada studi terbaru menemukan bahwa penyakit menular seperti diabetes dan kardiovaskuler dikemudian hari merupakan risiko tinggi dari BBLR (WHO, 2014). Abortus imminen merupakan abortus yang terjadi pada tingkat awal yang menjadi ancaman abortus, adanya perdarahan pervaginam, ostium uteri yang tertutup dan konsepsi yang ada di kandungan baik (Prawirohardjo, 2014). Pada kehamilan kondisi ini mungkin masih dapat berlanjut dan dipertahankan (Wiknjastro, 2009).

BBLR terjadi pada bayi prematur, juga bisa terjadi pada bayi dengan usia kehamilan cukup bulan yang mengalami gangguan masa kehamilan (Depkes, 2013). BBLR diperkirakan akan terus meningkat ditahun mendatang 29 juta lebih bayi di dunia mengalami BBLR dan di antaranya negara-negara berkembang tercatat 95% (Kawai *et al.*, 2010). Di Indonesia presentase BBLR tahun 2013 mencapai 10,2% itu artinya, satu dari sepuluh bayi di Indonesia dilahirkan dengan BBLR (Balitbangkes dan Kemenkes RI, 2013).

Bayi dengan BBLR akan terjadi perlambatan perkembangan kognitif, kelemahan syaraf dan proses pendidikan. Bisa juga terjadi efek hingga usia dewasa yaitu memiliki resiko diabetes, jantung koroner, gangguan metabolik serta ketahanan dan kekuatan tubuh yang lemah. (Sunaryo, 2000).

Abortus imminen paling sering terjadi komplikasi terhadap kehamilan yang mengakibatkan beban emosional yang serius, satu dari lima kasus beresiko meningkatkan keguguran, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), bayi lahir prematur, perdarahan antepartum, kematian saat perinatal, dan ketuban pecah dini (KPD). Wanita yang memiliki riwayat abortus memiliki risiko tinggi terjadi abortus berulang, premature dan bayi berat badan lahir rendah (Cunningham, 2012).

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka BBLR yaitu melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali secara berkala sejak usia kehamilan masih muda. Pada ibu hamil yang memiliki resiko, terutama pada faktor yang menjadikan kelahiran BBLR harus segera dilaporkan, diawasi serta dirujuk ke bagian pelayanan kesehatan lain yang lebih mampu menangani. Manfaat KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) untuk ibu yang hamil seperti penyuluhan mengenai gizi, pertumbuhan serta perkembangan dari janin, resiko paritas tinggi, adanya tanda bahaya kehamilan dan perawatan pada ibu hamil supaya menjaga kesehatan dan kehamilannya. Ibu hendaknya dapat merencanakan persalinan pada umur

reproduksi (20-35 tahun). Sektor lain yang mendukung untuk meningkatkan pengetahuan ibu serta status ekonomi agar manfaat dari pelayanan antenatal juga status gizi saat hamil dapat meningkat (Badan Litbang Kesehatan, 2012). Pengetahuan ibu hamil yang kurang untuk mampu mempertahankan kebutuhan gizi yang diperlukan saat hamil menyebabkan banyak angka kematian ibu hamil saat melahirkan. Kesehatan ibu secara fisik atau mental berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Salah satu cara supaya bayi yang dilahirkan sehat dan selamat yaitu dengan pemeliharaan kesehatan ibu. Kerawanan dan ketergantungan janin pada ibu mengarah terhadap kebutuhan dan perawatan khusus selama kehamilan (Prawirohardjo, 2009).

Hal ini penulis menganggap perlu dilakukan penelitian tentang hubungan abortus imminen dengan kejadian BBLR.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah : “Adakah hubungan abortus imminen dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk membuktikan hubungan abortus imminen dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui jumlah ibu hamil yang mengalami abortus imminen di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2.2 Mengetahui jumlah bayi yang mengalami BBLR dari ibu dengan abortus imminen di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sebagai pengetahuan dan informasi serta membantu untuk memprioritaskan program kesehatan dalam upaya menurunkan angka kejadian BBLR, AKB.